

Strategi Diplomasi Amerika Serikat Dalam Gencatan Senjata India-Pakistan

Aditya Dwi Gusmawan, Imam Fadhil Nugraha

Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

Email: adityadgustavv@gmail.com, Imamfadhil86@gmail.com

Abstract: Tesis ini menganalisis strategi Amerika Serikat dalam diplomasi selama kasus eskalasi konflik India-Pakistan pada Mei 2025. Pada bulan tersebut, wilayah Kashmir mengalami peningkatan kekerasan setelah serangan teroris yang menewaskan 26 warga sipil. Presiden Trump mengklaim bahwa mediasi Amerika Serikat mendikte kesepakatan gencatan senjata tersebut, tetapi India membantah, memastikan bahwa penyelesaian tersebut dicapai oleh negara India dan Pakistan sendiri. Studi ini menggunakan metodologi studi kasus kualitatif dan analisis konten untuk mengeksplorasi praktik diplomatik Amerika Serikat menggunakan kerangka *Teori Praktik* dan *Teori Narasi Strategis*. Kerangka kerja memandu temuan studi berikut: diplomasi Amerika Serikat dalam kasus ini berfungsi meningkatkan resolusi konflik karena merupakan praktik sosial pengetahuan yang berfungsi untuk memperkuat makna dan kegiatan politik. *Teori Praktik* membuktikan bahwa tindakan diplomasi Amerika Serikat merupakan praktik yang terintegrasi yang mempertahankan posisi politik Amerika di Asia Selatan. *Teori Narasi Strategis* memperlihatkan bagaimana Amerika Serikat membangun dirinya sebagai mediator netral yang tak tergantikan, menggunakan narasi strategis untuk melegitimasi prakarsa mereka dan menjaga relevansi geopolitik mereka dalam menghadapi wasntannya China dan Rusia. Dimana analisa ini menemukan bahwa strategi diplomatik Amerika Serikat beroperasi di dimensi instrumental dan performatif, klaim terhadap keberhasilan mediasi tersebut melayani kepentingan dalam manajemen konflik jangka pendek dan pengaruh hegemoni jangka panjang. Melalui narasi strategis ini, Amerika Serikat memiliki konstruksi simbolik atas ketergantungan, dimana konflik-konflik regional seakan-akan butuh intervensi dari Washington; model ini memperkuat sentralitas global Amerika dalam arsitektur keamanan.

Abstract This thesis analyzes the United States' strategy in diplomacy during the case of India-Pakistan conflict escalation in May 2025. In that month, the Kashmir region experienced an increase in violence after a terrorist attack that killed 26 civilians. President Trump claimed that U.S. mediation dictated the ceasefire agreement, but India denied this, assuring that the settlement was reached by the Indian and Pakistani states themselves. This study uses qualitative case study methodology and content analysis to explore the diplomatic practices of the United States using the frameworks of Practice Theory and Strategic Narrative Theory. The framework guides the following study findings: United States diplomacy in this case serves to enhance conflict resolution as it is a social practice of knowledge that serves to reinforce political meanings and activities. Practice Theory proves that the United States' diplomatic actions are integrated practices that maintain America's political position in South Asia. Strategic Narrative Theory shows how the United States constructed itself as an irreplaceable neutral mediator, using strategic narratives to legitimize its initiatives and maintain its geopolitical relevance in the face of Chinese and Russian intransigence. Whereas this analysis finds that the United States' diplomatic strategy operates in both instrumental and performative dimensions, claims of successful mediation serve interests in short-term conflict management and long-term hegemonic influence. Through this strategic narrative, the United States has a symbolic construction of dependency, where regional conflicts seem to require intervention from Washington; this model reinforces America's global centrality in the security architecture.

Article History

Received: May 25, 2025

Revised: May 30, 2025

Published: June 17, 2025

Kata Kunci: Diplomasi, Amerika Serikat, Gencatan Senjata, India-Pakistan

Keywords: Diplomacy, United States, Ceasefire, India-Pakistan



<https://doi.org/10.5281/zenodo.15714539>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji kerangka strategis Amerika Serikat dalam proses gencatan senjata India dan Pakistan. Tulisan ini akan menganalisis praktek diplomasi Amerika Serikat dengan *Teori Praktik* dan *Teori Narasi Strategis*. Amerika Serikat membangun narasi strategis melalui pendekatan *soft power* yang komprehensif untuk menciptakan citra global yang positif.

Keberhasilan strategi naratif Amerika Serikat terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan pesan politik dan produk budaya pop, sebuah pesan yang menarik bagi para pemirsanya dan mudah dicerna. Diplomasi publik didefinisikan sebagai “upaya untuk mempengaruhi secara positif orang atau organisasi di luar negara asal untuk mengubah opini publik tentang suatu negara.” Pendekatan ini telah menciptakan pengaruh lunak yang berkelanjutan dan dapat diterima, memungkinkan Amerika Serikat untuk mempertahankan status negara adidaya tidak hanya dengan kekuatan keras, tetapi juga dengan dominasi dalam narasi dan budaya global.

Saya mengambil topik ini karena ini adalah topik yang banyak dibahas dan perlu dipelajari karena relevansi kontemporer dan signifikansi strategisnya. Kasus ini sangat aktual karena terjadi pada Mei 2025, di mana setelah empat hari yang menyaksikan pertempuran terburuk antara India dan Pakistan dalam setengah abad terakhir, serta beberapa gertakan senjata nuklir, Donald Trump menyatakan bahwa kedua negara telah mencapai Gencatan Senjata Penuh dan Parah. Ketegangan yang dimulai dengan serangan di dekat kota wisata Pahalgam, di Kashmir yang dikelola India pada tanggal 22 April ini melibatkan dua negara bersenjata nuklir yang dapat mengancam stabilitas regional dan global, sehingga menjadikannya sebuah kasus yang sangat penting untuk dipelajari.

Kasus ini menunjukkan inovasi diplomatik Trump yang unik dalam manajemen krisis internasional. Presiden Amerika Serikat, Donald Trump mengatakan bahwa konflik India Pakistan telah berakhir setelah ia mengancam akan menghentikan perdagangan dengan kedua negara. Pendekatan ini menunjukkan evolusi strategi diplomatik Amerika Serikat yang menggabungkan kekuatan ekonomi (*hard power*) dengan diplomasi lunak (*soft diplomacy*) untuk mencapai perdamaian. Amerika Serikat berhasil memposisikan diri sebagai mediator netral yang efektif, dimana dengan duduk di pinggir lapangan, Amerika Serikat dapat memainkan peran sebagai mediator netral dan menyenangkan kedua belah pihak, meskipun Amerika Serikat memiliki kepentingan strategis yang kompleks dengan kedua negara.

Keberhasilan diplomasi Amerika Serikat dalam memfasilitasi kesepakatan ini memiliki implikasi geopolitik yang luas. Dengan bangga saya umumkan bahwa Pemerintah India dan Pakistan telah menyetujui gencatan senjata segera dan memulai pembicaraan mengenai berbagai isu di lokasi yang netral. Hal ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat masih memiliki pengaruh diplomatik yang signifikan di Asia Selatan meskipun ada pesaing seperti Cina dan Rusia. Kasus ini juga memberikan pelajaran berharga mengenai manajemen krisis dalam hubungan internasional modern, terutama dalam konteks diplomasi transaksional yang dapat menjadi efektif dalam situasi tertentu. Meskipun beberapa jam setelah gencatan senjata dikonfirmasi, terdapat dugaan bahwa perjanjian tersebut tidak sepenuhnya ditegakkan, kompleksitas implementasi menunjukkan pentingnya analisis mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan perdamaian dan efektivitas strategi diplomasi Amerika Serikat dalam menangani konflik regional.

Konflik India Pakistan memiliki akar sejarah yang dalam, yang berawal dari Pemisahan India Britania pada tahun 1947. Konflik antara India dan Pakistan berawal dari Partisi India Britania pada tahun 1947. Pemisahan ini menciptakan Pakistan yang mayoritas Muslim dan India yang mayoritas Hindu dan memungkinkan wilayah Jammu dan Kashmir yang beragam untuk memilih ke negara mana mereka akan bergabung. Sengketa atas Kashmir telah merusak hubungan antara India dan Pakistan sejak mereka menjadi negara merdeka pada tahun 1947. Ketegangan telah meningkat selama 7 dekade terakhir. Sengketa Kashmir telah menjadi sumber ketegangan yang terus berlanjut yang mempengaruhi stabilitas regional Asia Selatan secara keseluruhan.

Intensitas konflik dapat dilihat dari rekam jejak peperangan yang pernah terjadi. Setidaknya, dalam konflik perebutan Kashmir, India dan Pakistan terlibat dalam tiga kali perang, yaitu pada tahun 1947, 1965, dan 1999. Meski perang terakhir berakhir dengan adanya Perjanjian Simla pada 2 Juli 1972 yang menegaskan wilayah mana saja di Kashmir yang berada di bawah kendali India, dan wilayah mana

saja yang berada di bawah kendali Pakistan. Namun, kedua negara ini masih berselisih mengenai perbatasan. Yang membuat konflik ini sangat berbahaya adalah status kedua negara sebagai negara bersenjata nuklir, sehingga konflik yang memanas antara India dan Pakistan telah memicu kekhawatiran akan terjadinya perang nuklir.

Amerika Serikat telah memainkan peran penting sebagai mediator dalam berbagai krisis India-Pakistan. Amerika Serikat memainkan peran utama dalam mediasi, seperti yang terlihat selama konflik Kargil pada tahun 1999 dan serangan Parlemen India pada tahun 2001. Diplomasi AS juga berhasil menghindari perang setelah serangan Mumbai 2008. Rekam jejak keberhasilan ini menunjukkan kredibilitas dan kemampuan Amerika untuk memfasilitasi dialog antara kedua negara. Eskalasi terbaru pada tahun 2025 dipicu oleh serangan mematikan di Pahalgam, Kashmir, pada bulan April 2025, yang menewaskan 26 turis Hindu, yang berpotensi menjadi ancaman global mengingat upaya untuk menghentikan serangan antara Pakistan dan India dapat menunjukkan potensi perang yang lebih besar, termasuk perang nuklir di antara kedua negara. Data ini menunjukkan bahwa konflik Kashmir masih menjadi salah satu titik paling berbahaya di dunia, sehingga peran mediasi Amerika Serikat dalam gencatan senjata terbaru ini sangat penting untuk dipelajari.

Berdasarkan hal tersebut, bisa dilihat bahwa tulisan ini tidak hanya berfokus pada peristiwa diplomatik saja, tetapi ada juga makna simbolik dan implikasi geopolitik dari strategi diplomasinya Amerika sama konflik ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif-deskriptif* dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi diplomasi Amerika Serikat dalam merespon eskalasi konflik antara India dan Pakistan. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara kontekstual tindakan-tindakan diplomasi yang dilakukan Amerika Serikat, serta bagaimana strategi tersebut dipersepsikan dan direspons oleh aktor-aktor terkait, khususnya India dan Pakistan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*), yakni dengan menelaah dokumen resmi, laporan berita internasional, jurnal ilmiah, pernyataan pemerintah, serta publikasi dari Lembaga *think tank* seperti *United States Institute of Peace (USIP)* dan *Carnegie Endowment for International Peace*. Data sekunder yang digunakan diperoleh dari sumber daring yang kredibel dan dapat diakses publik.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi narasi diplomatik yang dibangun oleh Amerika Serikat, serta mengkaji sejauh mana praktik diplomasi tersebut sesuai dengan kerangka teori kontemporer yang digunakan, yakni *Practice Theory* dan *Strategic Narrative Theory*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dimensi simbolik, komunikatif, dan strategis dari diplomasi Amerika Serikat dalam konteks konflik India-Pakistan.

KAJIAN TEORI

Dalam menganalisis strategi diplomasi Amerika Serikat terhadap konflik antara India dan Pakistan, pendekatan teori kontemporer memberikan kerangka analitis yang lebih adaptif dan relevan dalam membaca dinamika kekuasaan serta konstruksi makna di era pasca-unipolar. Dalam konteks ini, dua pendekatan teoritis yang digunakan adalah *Practice Theory* dan *Strategic Narrative Theory*. Kedua pendekatan ini tidak hanya memandang diplomasi sebagai alat instrumen dalam kebijakan luar negeri, melainkan juga sebagai proses sosial yang sarat makna, di mana negara berupaya mempertahankan atau memperluas pengaruhnya di kancah internasional. Dengan demikian, diplomasi dapat dipahami bukan hanya sebagai respons terhadap situasi konflik, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk persepsi global mengenai peran dan posisi hegemonik suatu negara dalam sistem internasional yang terus berubah.

Practice Theory berangkat dari pemikiran bahwa praktik-praktik dalam hubungan internasional tidak semata-mata didasarkan pada kepentingan nasional yang rasional, melainkan juga dibentuk oleh norma sosial, kebiasaan yang telah melembaga, serta pola interaksi yang dijalankan secara berulang dan

diterima sebagai wajar atau sah oleh komunitas global. Dalam konteks ini, tindakan diplomatik seperti mediasi konflik, penyampaian pernyataan resmi, pertemuan bilateral tingkat tinggi, hingga penerapan tekanan melalui mekanisme institusional internasional dipandang bukan hanya sebagai alat teknis, melainkan sebagai bagian dari praktik sosial yang terus membentuk dan mereproduksi struktur dalam sistem internasional. Praktik-praktik tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dalam jaringan makna dan ekspektasi yang diakui oleh para aktor negara maupun non-negara. (Adler and Pouliot 2011). Praktik-praktik ini menciptakan makna tersendiri dan mencerminkan posisi suatu negara dalam tatanan global.

Dalam konteks Amerika Serikat, pendekatan diplomatik yang diterapkan selama krisis antara India dan Pakistan mencerminkan upaya strategis untuk mempertahankan peran dominannya di kawasan Asia Selatan. Keterlibatan aktif dalam jalur komunikasi tertutup dengan kedua negara, ditambah dengan penekanan pada narasi keberhasilan sebagai mediator damai, bukanlah langkah yang sepenuhnya netral secara politik. Sebaliknya, tindakan-tindakan ini mencerminkan dimensi performatif dari diplomasi dimana Amerika Serikat tidak hanya berupaya menyelesaikan konflik, tetapi juga memperkuat citranya sebagai kekuatan global yang tak tergantikan dalam pengelolaan keamanan internasional. Dengan memposisikan diri sebagai penengah yang kredibel, Amerika Serikat secara implisit juga berusaha menegaskan pengaruhnya terhadap dinamika kawasan dan membatasi ruang gerak kekuatan pesaing seperti Tiongkok atau Rusia dalam memediasi isu-isu strategis di Asia Selatan. (Pouliot 2008).

Strategic Narrative Theory menekankan bahwa negara-negara besar kerap memanfaatkan konstruksi narasi atau cerita strategis sebagai instrumen untuk memberikan makna tertentu terhadap peristiwa internasional, serta memengaruhi cara pihak lain memahami dan merespons situasi tersebut. Narasi ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif yakni berupaya membentuk realitas politik sesuai dengan kepentingan negara yang menyebarkannya. Dalam konteks konflik India Pakistan, Amerika Serikat mengonstruksi dirinya sebagai aktor yang netral dan bertanggung jawab dalam menjaga stabilitas kawasan. Melalui Pernyataan resmi, saluran diplomasi, dan media internasional, Amerika Serikat membingkai keterlibatannya sebagai penengah damai yang berusaha mencegah eskalasi lebih lanjut. Namun demikian, narasi tersebut tidak serta merta diterima secara universal.

Beberapa Pihak, baik di tingkat negara maupun masyarakat sipil, menilai klaim netralitas tersebut bias dan sarat kepentingan geopolitik, terutama terkait posisi strategis Amerika Serikat di Asia Selatan dan hubungannya dengan masing-masing negara yang terlibat (O'Loughlin, Miskimmon, and Roselle 2013). Namun demikian, narasi yang dikonstruksi dan disebarkan melalui media dan pernyataan resmi tetap berfungsi untuk memperkuat legitimasi dan otoritasnya di mata publik internasional. *Strategic Narrative Theory* juga berfungsi sebagai instrumen *soft power* yang mengaitkan kepentingan diplomatik suatu negara dengan pembentukan opini publik global. Melalui klaim sebagai aktor penengah dalam konflik, Amerika Serikat membentuk narasi bahwa kehadirannya merupakan syarat penting bagi terciptanya stabilitas regional. Narasi ini tidak hanya memperkuat legitimasi tindakan diplomatik Amerika Serikat di mata dunia, tetapi juga menciptakan ketergantungan simbolik bahwa penyelesaian konflik besar di kawasan, seperti antara India dan Pakistan, memerlukan campur tangan aktif dari Washington (Roselle, Miskimmon, and O'Loughlin 2014). Hal ini merupakan strategi jangka Panjang untuk mempertahankan relevansi geopolitik, terutama di tengah persaingan pengaruh dengan kekuatan lain seperti Tiongkok dan Rusia.

Dengan demikian, penggabungan *Practice Theory* dan *Strategic Narrative Theory* memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis diplomasi Amerika Serikat. Pendekatan ini tidak hanya melihat dimensi instrumental dari kebijakan luar negeri, tetapi juga dimensi simbolik dan komunikatif yang menentukan keberhasilan diplomasi dalam membentuk tatanan dan persepsi internasional. Dalam perspektif Realisme, geopolitik Afrika abad ke-21 adalah arena anarki di mana negara-negara, baik di dalam maupun di luar benua, terus berjuang demi keamanan, kelangsungan hidup, dan kekuasaan. Konflik internal di Afrika, seperti perang sipil di Somalia atau perebutan sumber daya di RD Kongo, dipandang sebagai manifestasi klasik dari perebutan kekuasaan antar kelompok untuk dominasi politik dan kontrol sumber daya. Intervensi negara-negara tetangga merupakan upaya rasional untuk melindungi kepentingan keamanan dan memproyeksikan pengaruh.

Keterlibatan kekuatan eksternal seperti Amerika Serikat, Tiongkok, dan Rusia juga didorong oleh kepentingan nasional pragmatis, seperti pengamanan akses ke sumber daya strategis (minyak, mineral langka, lahan pertanian) dan perluasan pengaruh geopolitik melalui pangkalan militer atau penjualan senjata. Peningkatan kehadiran Tiongkok dan Rusia dilihat sebagai bagian dari kompetisi global untuk menyeimbangkan tatanan internasional. Tantangan tata kelola dan pembangunan di Afrika dijelaskan oleh Realisme sebagai prioritas rezim yang lemah dalam mengkonsolidasikan kekuasaan daripada kesejahteraan rakyat. Institusi regional seperti Uni Afrika cenderung disambut dengan skeptisisme karena kepentingan nasional yang egois pada akhirnya akan mendominasi agenda kerja sama, membatasi efektivitas mereka dan menegaskan sifat anarkis sistem.

Kerangka konseptual untuk menganalisis geopolitik Afrika abad ke-21 mengintegrasikan Realisme, Liberalisme, dan Konstruktivisme untuk pemahaman yang holistik. Realisme menjelaskan dinamika persaingan kekuasaan, keamanan, dan kepentingan nasional yang mendasari konflik internal dan keterlibatan eksternal di benua yang anarkis ini. Liberalisme melengkapi dengan menyoroti peran institusi, interdependensi ekonomi, dan demokrasi dalam memfasilitasi kerjasama dan pembangunan. Sementara itu, Konstruktivisme memberikan dimensi krusial tentang bagaimana ide, norma, dan identitas kolektif secara fundamental membentuk kepentingan dan perilaku aktor, menjelaskan evolusi tata kelola regional dan wacana seperti "*Afrika Rising*". Sintesis ketiga perspektif ini memungkinkan analisis yang nuansa mengenai interaksi kompleks antara kekuatan material, institusional, dan ideasional, memberikan gambaran yang lebih kaya tentang masa depan dinamis benua Afrika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketegangan antara India dan Pakistan Kembali meningkat tajam pada Mei 2025, dipicu oleh serangan teroris yang terjadi di kawasan Pahalgam, wilayah sensitive di Jammu dan Kashmir. Serangan tersebut menewaskan puluhan warga sipil dan memicu kemarahan publik di India. Pemerintah India segera menuduh kelompok militan yang berbasis di wilayah Pakistan sebagai dalang di balik aksi tersebut (*Clary 2025*). Sebagai respons, India meluncurkan operasi Sindoor sebagai operasi militer terpadu yang melibatkan penggunaan pesawat tempur generasi terbaru, drone pengintai bersenjata, serta rudal presisi tinggi yang ditujukan ke lokasi-lokasi yang diduga menjadi markas militan dan beberapa fasilitas militer strategis di Pakistan.

Konflik tersebut berlangsung selama empat hari dengan intensitas tinggi, memicu kekhawatiran global akan potensi eskalasi yang lebih luas, termasuk kemungkinan penggunaan senjata nuklir. Mengingat kedua negara adalah kekuatan nuklir dengan sejarah konflik yang panjang, situasi ini dengan cepat menarik perhatian masyarakat internasional. Para analis menyoroti betapa rapuhnya stabilitas kawasan Asia Selatan, karena insiden lokal di Kashmir berpotensi menjerumuskan kawasan ke dalam konflik terbuka berskala besar (*The Washington Post 2025*). Di tengah ketegangan tersebut, berbagai negara besar, termasuk Amerika Serikat, mulai mengaktifkan jalur komunikasi diplomatik darurat untuk mencegah situasi berkembang menjadi krisis nuklir terbuka.

Amerika Serikat segera mengambil Langkah cepat dengan membuka saluran diplomasi tertutup kepada kedua negara yang terlibat, guna meredakan ketegangan yang semakin meningkat. Presiden Amerika Serikat saat itu menyatakan bahwa instrumen ekonomi dan kebijakan perdagangan digunakan sebagai alat tekanan untuk mendorong India dan Pakistan menghentikan aksi militer mereka. Namun, pihak pemerintah India secara tegas membantah bahwa perundingan gencatan senjata tersebut terkait dengan isu perdagangan, dan menegaskan bahwa keputusan mereka lebih didasarkan pada pertimbangan dan strategi politik internal yang kompleks (*Parashar 2025*). Walaupun terdapat perbedaan pandangan mengenai proses diplomasi ini, secara luas pengamat internasional mengakui bahwa peran Amerika Serikat dalam menekan kedua belah pihak secara bersamaan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan meredakan konflik dan mencegah eskalasi lebih lanjut.

Tindakan diplomatik yang dilakukan oleh Amerika Serikat dalam merespons krisis India Pakistan dapat dianalisis melalui kerangka *Practice Theory* yang menempatkan diplomasi bukan semata sebagai instrumen kebijakan luar negeri, melainkan sebagai serangkaian praktik sosial yang berulang dan bermakna (*Adler and Pouliot 2011*). Dalam perspektif ini, diplomasi menciptakan dan menegaskan struktur sosial internasional melalui kebiasaan dan interaksi yang dianggap sah oleh komunitas global.

Praktik-praktik seperti pertemuan bilateral tertutup, penyampaian pernyataan resmi melalui media internasional, serta keterlibatan aktif dalam forum multilateral seperti PBB atau G20, tidak hanya prosedur teknis, melainkan bagian dari tingkah laku yang mencerminkan norma-norma internasional dan ekspektasi terhadap negara besar.

Dengan demikian, tindakan diplomasi Amerika Serikat tidak hanya bertujuan untuk menghentikan konflik, tetapi juga untuk memperkuat posisi hegemoninya dalam sistem internasional. Melalui keterlibatan aktif dalam proses de-eskalasi, Amerika Serikat memperlihatkan dirinya sebagai aktor yang tidak hanya mampu mengelola krisis, tetapi juga menetapkan standar perilaku yang seharusnya diikuti oleh negara lain. Hal ini menunjukkan bahwa diplomasi dalam kerangka *Practice Theory* menjadi arena dimana norma hegemonik direproduksi, baik secara simbolik maupun praktis demi mempertahankan tatanan global yang menguntungkan kekuatan dominan (Bueger and Gadinger 2015).

Di sisi lain, jika dilihat melalui kerangka *Strategic Narrative Theory* strategi diplomasi Amerika Serikat tampak sebagai bagian dari upaya membangun narasi global yang menegaskan pentingnya peran AS dalam menjaga stabilitas kawasan Asia Selatan (O'Loughlin, Miskimmon, and Roselle 2013). Melalui berbagai saluran komunikasi termasuk media internasional, pidato pejabat tinggi, pernyataan resmi, dan konferensi pers Amerika Serikat membentuk persepsi bahwa kehadirannya bersifat esensial dan tak tergantikan dalam penyelesaian konflik. Dalam narasi tersebut, Amerika Serikat digambarkan sebagai aktor yang rasional, netral, dan mampu menjembatani kepentingan kedua belah pihak secara adil.

Narasi ini tidak hanya berfungsi untuk memperkuat legitimasi Amerika Serikat di mata komunitas internasional, tetapi juga untuk mengukuhkan citra hegemonik bahwa penyelesaian damai dalam konflik antarnegara hanya mungkin terjadi jika difasilitasi oleh kekuatan besar seperti Amerika Serikat. Dalam konteks ini, kekuatan diplomatik Amerika Serikat tidak lagi hanya bersifat material atau militer, melainkan juga simbolik bekerja melalui penyebaran makna, pembingkai peristiwa dan pembentukan opini global. Dengan kata lain, narasi strategis ini menjadi instrumen *soft power* yang memperluas pengaruh Amerika Serikat tanpa perlu keterlibatan langsung dalam bentuk intervensi militer atau tekanan ekonomi eksplisit (Roselle, Miskimmon, and O'Loughlin 2014).

Meskipun Amerika Serikat membangun citra sebagai mediator netral dalam konflik India Pakistan melalui narasi strategis yang tersebar luas di media internasional. Namun, upaya ini tidak sepenuhnya diterima oleh semua pihak. Dalam negeri India maupun Pakistan, terdapat kritikan tajam dari akademisi, pengamat politik dan masyarakat sipil yang menyoroti motif tersembunyi di balik keterlibatan Amerika Serikat. Mereka memandang bahwa intervensi diplomatik Washington lebih merupakan strategi untuk mempertahankan pengaruh geopolitik di Asia Selatan daripada sekedar mendorong perdamaian (Siddiqi 2017). Klaim netralitas Amerika Serikat dianggap problematik karena bertentangan dengan sejarah kebijakan luar negerinya yang kerap menunjukkan keberpihakan, baik melalui bantuan militer kepada Pakistan maupun kerjasama strategis yang semakin erat dengan India. Ketidakselarasan ini menciptakan ketidakpercayaan publik terhadap narasi resmi, memperlihatkan bahwa diplomasi berbasis narasi tidak selalu efektif jika bertabrakan dengan memori historis dan persepsi lokal. Resistensi terhadap narasi ini menunjukkan bahwa kekuatan simbolik AS dalam diplomasi tidak absolut dan bahwa efektivitas strategi naratif sangat bergantung pada konteks politik serta penerimaan dari audiens yang menjadi sasarannya (Walton 2015).

Dalam melihat strategi diplomasi Amerika Serikat terhadap konflik India Pakistan, tidak bisa dilepaskan dari konteks persaingan geopolitik yang lebih luas di kawasan Asia Selatan. Meningkatnya kehadiran Tiongkok melalui inisiatif *Belt and Road* khususnya melalui pembangunan Koridor Ekonomi China-Pakistan (CPEC) menandai upaya Beijing memperluas pengaruh strategis dan ekonominya di wilayah yang selama ini berada dalam orbit pengaruh barat. Di sisi lain, hubungan militer dan pertahanan antara India dan Rusia juga mengalami penguatan, menambah kompleksitas dinamika kekuasaan regional. Dalam lanskap ini, keterlibatan diplomatik Amerika Serikat dalam merespons krisis bukan hanya bertujuan untuk mencegah eskalasi militer semata, tetapi juga mencerminkan upaya mempertahankan relevansi dan dominasi strategisnya di tengah munculnya kutub-kutub kekuatan baru. Oleh karena itu, pendekatan diplomasi Washington dalam konflik ini sebaiknya dipahami bukan

sebagai tindakan netral yang murni berdasarkan kepentingan perdamaian, melainkan sebagai bagian dari kompetisi global dalam menetapkan tatanan keamanan dan pengaruh di Asia Selatan (*Rolland 2017*). Dengan demikian, diplomasi dalam kasus ini tidak terlepas dari agenda geopolitik yang lebih besar, dimana setiap tindakan komunikasi, tekanan atau mediasi mencerminkan pertarungan simbolik untuk mempertahankan posisi hegemonik di tengah perubahan tatanan global.

Sebagai respons terhadap konflik India-Pakistan tahun 2025, strategi diplomasi Amerika Serikat merefleksikan dinamika hubungan internasional yang semakin kompleks dan berlapis. Keterlibatan Amerika Serikat tidak hanya dimotivasi oleh keinginan untuk menangani krisis, tetapi juga merupakan status hegemonik di panggung global. Praktik diplomatik yang dilakukan baik melalui saluran bilateral tertutup, komunikasi multilateral, maupun pernyataan publik menunjukkan bahwa diplomasi adalah sarana penting dalam membentuk struktur makna dan persepsi dalam politik internasional (*Adler-Nissen and Pouliot 2014*). Melalui narasi strategis yang terencana, Amerika Serikat mengkonstruksi citra sebagai penjamin stabilitas sekaligus menyampaikan pesan bahwa tanpa kehadirannya, perdamaian dan ketertiban global sulit dicapai. Narasi ini bertujuan untuk memperkuat legitimasi hegemonik dengan menekankan peran unik Amerika Serikat sebagai pemimpin global dalam manajemen konflik meskipun dibalikinya terselip kepentingan strategis untuk mempertahankan pengaruh di kawasan yang kian kompetitif (*Roselle, Miskimmon, and O'Loughlin 2014*). Dengan demikian, diplomasi Amerika Serikat dalam kasus ini bukan hanya sebuah upaya resolusi konflik, melainkan juga strategi simbolik dalam mempertahankan dominasi dalam tatanan dunia multipolar yang tengah tumbuh.

Yang menjadikan kawasan Asia Selatan bergantung pada diplomasi Amerika Serikat adalah kapasitas struktural negara ini dalam manajemen krisis dalam hal infrastruktur diplomasi dan leverage ekonomi politik yang lebih kuat. Berdasarkan contoh konflik India Pakistan 2025, Amerika Serikat memainkan peran mengaktifkan jalur komunikasi darurat dan menyetir rintangan intrasigen melalui instrumen ekonomi. Kendati demikian, inisiatif ini cenderung memberikan manfaat bilateral dibandingkan dengan pribadi seberapa inklusifnya pendekatan regional. Keterlibatan Amerika Serikat di forum PBB atau G20 belum diimbangi dengan pelibatan aktif organisasi Asia Selatan, baik SAARC maupun yang lain. Ini disebabkan oleh motif multidimensional yang melibatkan beberapa faktor. Pertama-tama, Amerika Serikat memiliki kepentingan strategis militer atas mencegah eskalasi nuklir di kawasan ini. Kedua, keseimbangan geopolitik dilakukan untuk menghadapi pengaruh ekspansif Tiongkok dan sangat terkait dengan fakta kemajuan hubungan India Rusia. Terakhir, motivasi hegemonik yang dikenal yang memaksa negara tersebut untuk tidak membiarkan berbagai kawasan terutama rusuh. Terlepas dari fakta bahwa diplomasi Amerika Serikat melalui *Practice Theory* dan *Strategic Narrative Theory* berfungsi sebagai norma hegemonik dan bekerja terhadap narasi bahwa Amerika Serikat perlu ada di jalur untuk menjaga stabilitas, ini tidak cukup bersifat *"balanced of power"* tetapi juga bersifat kompetisionisme, menjadikannya bagian dari permainan global untuk mempertahankan hegemoni dalam kerangka dunia multipolar. Amerika Serikat ditempatkan dengan efek menghadapi resistensi terhadap diplomasi Amerika Serikat dalam hal adanya faktor faksi di India dan Pakistan yang membuatnya langsung sebagai geopolitik strategy daripada ujung tombak perdamaian.

Klaim netralitas Amerika Serikat dianggap problematik dengan sejarah keberpihakannya dengan bantuan militer dan kerjasama strategis. Bahkan jika Amerika Serikat telah memiliki kapasitas diplomasi yang luar biasa, keberhasilan ini bergantung pada efek penerimaan audiens lokal dan kemampuan untuk beroperasi dalam situasi regional yang bertambah rumit karena keberadaan kekuatan alternatif seperti Tiongkok dan Rusia.

SIMPULAN

Konflik India Pakistan yang kembali memanas pada Mei 2025 akibat serangan teroris di Jammu dan Kashmir, yang memicu respons militer India melalui Operasi Sindoor, dengan cepat meningkatkan kekhawatiran global akan eskalasi nuklir di antara kedua negara. Dalam krisis ini, Amerika Serikat secara proaktif mengaktifkan diplomasi tertutup, menggunakan tekanan ekonomi dan perdagangan sebagai alat untuk mendorong gencatan senjata. Analisis terhadap diplomasi Amerika Serikat melalui

kerangka *Practice Theory* menunjukkan bahwa tindakan tersebut tidak hanya bertujuan menghentikan konflik, tetapi juga memperkuat posisi hegemoni Amerika Serikat dengan mereproduksi norma dan ekspektasi global terhadap negara besar. Sementara itu, *Strategic Narrative Theory* menjelaskan bahwa Amerika Serikat membentuk narasi sebagai mediator yang esensial dan netral untuk mengukuhkan legitimasi dan citra dominasinya sebagai penjamin stabilitas. Namun, klaim netralitas Amerika Serikat ini tidak sepenuhnya diterima, terutama di India dan Pakistan, dimana kritikan menyoroti motif geopolitik tersembunyi Amerika Serikat untuk mempertahankan pengaruh di Asia Selatan di tengah persaingan kekuatan regional dengan Tiongkok dan Rusia. Dengan demikian, diplomasi Amerika Serikat dalam konflik ini tidak hanya merupakan upaya resolusi krisis, melainkan juga strategi simbolik yang berlapis untuk mempertahankan dominasinya dalam tatanan dunia multipolar yang berkembang.

REFERENSI

- Adler-Nissen, Rebecca, and Vincent Pouliot. 2014. "Power in Practice: Negotiating the International Intervention in Libya." *European Journal of International Relations* 20(4): 889–911.
- Adler, Emanuel, and Vincent Pouliot. 2011. "International Practices." *International Theory*.
- Bueger, Christian, and Frank Gadinger. 2015. "The Play of International Practice." *International Studies Quarterly* 59(3): 449–60.
- Clary, Christopher. 2025. "Four Days in May: The India-Pakistan Crisis of 2025." *STIMSON*. <https://www.stimson.org/2025/four-days-in-may-the-india-pakistan-crisis-of-2025/>.
- Fair, C. Christine. 2014. "Fighting to the End." *Fighting to the End* 7(4): 125–27.
- O'Loughlin, Ben, Alister Miskimmon, and Laura Roselle. 2013. *Strategic Narratives: Communication Power and the New World Order*.
- Parashar, Sachin. 2025. "Trump Used Trade for India-Pakistan Ceasefire ; Constraining Him Could Restart Conflict : US." *Times of India*: 1–4.
- Pouliot, Vincent. 2008. "The Logic of Practicality: A Theory of Practice of Security Communities." *International Organization* 62(2): 257–88.
- Rolland, Nadege. 2017. "China ' S Eurasian Century ?" *NBB of Asian Research*: 121–49.
- Roselle, Laura, Alister Miskimmon, and Ben O'Loughlin. 2014. "Strategic Narrative: A New Means to Understand Soft Power." *Media, War and Conflict* 7(1): 70–84.
- Siddiqi, Ayesha. 2017. "Inside Pakistan's Military Economy 2nd Edition." *Security Index: A Russian Journal on International Security* 14(1): 125–32.
- Sumit Ganguly and S. Paul Kapur. 2010. *India , Pakistan , and the Bomb Contemporary Asia in the World*.
- The Economic Times. 2025. "EAM Jaishankar Asked If US Deserves Credit for India-PakCeasefire and How Close World Came to Nuclear War: His Reply Says It All." *TheEconomicTimes*. <https://economictimes.indiatimes.com/news/india/eam-jaishankar-asked-if-us-deserves-credit-for-india-pak-ceasefire-and-how-close-world-came-to-nuclear-war-his-reply-says-it-all/articleshow/121414276.cms>.
- The Guardian. 2025. "India and Pakistan Agree Kashmir Ceasefire but Accuse Each Other of Breaches." *TheGuardian*. <https://www.theguardian.com/world/2025/may/10/india-pakistan-immediate-us-mediated-ceasefire>.
- The Washington Post. 2025. "India-Pakistan Conflict Renews Fears over Nuclear Risk." *The WashingtonPost*. <https://www.washingtonpost.com/world/2025/05/28/india-pakistan-nuclear-powers/>.
- Walton, C. Dale. 2015. " T.V. Paul, The Warrior State: Pakistan in the Contemporary World (Oxford, UK: Oxford University Press, 2014), 253 Pp. ." *Comparative Strategy* 34(4): 397–99.